
Pengaruh Kelompok Usaha Bersama (KUBe) Terhadap Kemampuan Berwirausaha Keluarga Sangat Miskin Di Kabupaten Wonogiri

Devina Melinawati

Program Studi Ekonomi Syariah
Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri
railbintirail@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Program Kelompok Usaha Bersama (KUBe) terhadap kemampuan berwirausaha Keluarga Sangat Miskin di Kabupaten Wonogiri. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kepada responden yaitu anggota kelompok usaha bersama di Kabupaten Wonogiri. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kelompok Usaha Bersama (KUBe) memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berwirausaha keluarga sangat miskin.

Kata kunci : Kelompok Usaha Bersama (KUBe), Kemampuan Berwirausaha

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Joint Business Group Program (KUBe) on the entrepreneurial ability of Very Poor Families in Wonogiri Regency. This research method uses quantitative methods with a cross sectional survey approach. The data analysis technique used in this study is regression analysis. The results showed that the Joint Business Group (KUBe) program had a positive influence on entrepreneurial ability.

Keywords: Joint Business Group (KUBE), Entrepreneurial Ability

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya sumber daya alam. Namun, kekayaan yang dimiliki belum mampu menyejahterakan rakyatnya secara adil dan merata. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) angka kemiskinan per September tahun 2019 mencapai 9,22 persen. Angka ini turun 0,19 persen dibandingkan Maret 2019 dan menurun 0,44 persen dibandingkan September 2018. Sementara jumlah penduduk miskin pada September 2019 tercatat 24,79 juta orang. Tingginya angka kemiskinan ini menyebabkan kesenjangan sosial yang semakin lebar antara orang kaya dan orang miskin di Indonesia. Pemerintah harus melakukan pemerataan pendapatan agar tidak terjadi kesenjangan sosial di masyarakat.

Salah satu penyebab tingginya angka kemiskinan tersebut disebabkan oleh ketidakstabilan dan kemandirian bangsa di bidang ekonomi. Berdasarkan laporan Forum Ekonomi Dunia 2019

(katadata.co.id, 2019), daya saing perekonomian Indonesia turun 5 peringkat pada 2019, yakni berada di posisi 50 dari yang sebelumnya berada di urutan 45 pada 2018. Indonesia hanya berhasil mengantongi skor 64,6 poin, turun tipis 0,3 dari tahun lalu. Singapura adalah negara dengan peringkat tertinggi di Asia Tenggara dan dunia dengan skor 84,8 atau naik 1,3 poin. Di Asia Tenggara, Malaysia ada di posisi kedua dengan catatan skor naik 0,2 poin dari 74,4 menjadi 74,6 poin. *World Economic Forum* menilai daya saing sebuah negara dari 12 pilar utama. Dari 12 pilar ini, Indonesia mengalami penurunan di pos adopsi teknologi informasi dan komunikasi (ICT), kesehatan, keterampilan, produk, pasar tenaga kerja, stabilitas, dan budaya wirausaha. Bila lebih dicermati dalam pos wirausaha, syarat untuk menjadi negara maju ialah jumlah pelaku entrepreneur harus lebih dari 14% dari rasio penduduknya. Sementara di Indonesia, pelaku entrepreneur baru 3,1%. Singapura saat ini sudah mencapai angka 7%, sedangkan Malaysia berada di level 5%. Oleh karenanya, solusi yang paling tepat untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan yaitu mencetak wirausaha-wirausaha baru atau mendorong masyarakat penganggur dan setengah penganggur untuk menjadi wirausaha handal di berbagai bidang usaha produktif.

Tugas melawan kemiskinan memang bukan pekerjaan Kementerian Sosial saja melainkan semua kementerian terkait. Namun, Kementerian Sosial yang menjadi *leading sector*. Beberapa program Kementerian Sosial yang terkait dengan penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat adalah Kelompok Usaha Bersama (KUBe). Kelompok Usaha Bersama merupakan kelompok keluarga miskin yang dibentuk, tumbuh, dan berkembang atas prakarsanya dalam melaksanakan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial keluarga. Usaha Ekonomi Produktif (UEP) adalah bantuan sosial yang diberikan kepada Kelompok Usaha Bersama (KUBe) untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial keluarga. KUBe beranggotakan 5 sampai 20 Kepala Keluarga dari masyarakat miskin yang masuk dalam Data Terpadu Penanganan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu (DTPFMOTM).

Berdasarkan data BPS Wonogiri (2019), jumlah penduduk miskin Kabupaten Wonogiri tahun 2018 yaitu 102.840 jiwa, diantaranya 34.846 orang terdaftar sebagai Keluarga Sangat Miskin (KSM). Kabupaten Wonogiri terdapat 900 KSM yang tergabung ke dalam 90 KUBe dan tersebar di 251 desa dan 43 kelurahan. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa masing-masing kelurahan/ desa memiliki jumlah KSM mencapai 482 orang per KK dan dibina dua orang pendamping dari Program Keluarga Harapan Dinas Sosial Wonogiri. Oleh pendamping, mereka juga dibentuk ke dalam KUBe yang terdiri dari 5-10 orang.

Pembentukan KUBe di Kabupaten Wonogiri sudah berjalan 7 tahun. Program peningkatan kemampuan keluarga sangat miskin melalui KUBe dan berpengaruh pada kemampuan wirausaha keluarga sangat miskin. Mereka diberi pendampingan dan pembinaan agar bantuan tersebut digunakan

dengan semestinya dan diharapkan meningkatkan pendapatan melalui berwirausaha bukan kepentingan konsumtif.

Penelitian Priadana & Guntur (2010) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel sistem organisasi terhadap pengembangan KUBe. Dan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel KUBe terhadap variabel peningkatan pendapatan anggota. Terdapat pula pengaruh yang signifikan dari variabel peningkatan pendapatan anggota KUBe terhadap variabel pengentasan kemiskinan. Dua variabel ini, yaitu peningkatan pendapatan dan pengentasan kemiskinan menunjukkan bahwa telah terbentuk wirausaha baru dengan adanya program KUBe.

Ningsih & Jember (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas dan Dampak Program Bantuan Kelompok Usaha Bersama (KUBe) Terhadap Pendapatan dan Kesempatan Kerja Rumah Tangga Sasaran (RTS) di Kabupaten Gianyar menyatakan bahwa bantuan program Kelompok Usaha Bersama (KUBe) terhadap Rumah Tangga Sasaran di Kabupaten Gianyar adalah sangat efektif. Pendapatan Rumah Tangga Sasaran penerima bantuan program KUBe di Kabupaten Gianyar meningkat setelah mendapatkan bantuan KUBe. Kesempatan kerja Rumah Tangga Sasaran penerima bantuan program KUBe di Kabupaten Gianyar meningkat setelah mendapatkan bantuan KUBe.

Hermuningsih (2015) dalam Penelitiannya berjudul Model pengembangan *Socio-Performance* Lembaga Keuangan Mikro Kelompok Usaha bersama Sebagai Usaha peningkatan Kualitas Ekonomi dan Sosial Masyarakat Di Kota Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa pendapatan masyarakat meningkat berkat adanya LKM KUBe dan dapat mengembangkan Usaha. Begitu juga hasil penelitian Haryati (2013) dengan judul Kebijakan Penanganan Kemiskinan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBe) menunjukkan hasil bahwa KUBe masih merupakan program alternatif dalam pengentasan kemiskinan dengan catatan melibatkan masyarakat dalam perencanaan.

Bachtiar & Jamaluddin (2011) dalam penelitiannya berjudul Studi Pola Pelaksanaan Kelompok Usaha Bersama (KUBe) Dan Tingkat Keberhasilannya dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Miskin Desa menunjukkan bahwa kriteria pengembangan usaha ada 40% KUBe sudah melakukan pengembangan usaha, dan berdasarkan kondisi asset tidak ada KUBe yang assetnya berkurang. Hasil penelitian Setyawati & Suryono (2019) menunjukkan KUBe mampu meningkatkan kemampuan wirausaha berupa kemampuan mengatur strategi dan memperhitungkan resiko, kemampuan kreatif di Desa Semin. Hasil penelitian Paramita (2017) menunjukkan pendapatan keluarga penyandang cacat mendapat pengaruh positif setelah mengikuti Kelompok Usaha Bersama di Gianyar. Hal ini menunjukkan bahwa KUBe mampu meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat khususnya keluarga sangat miskin. Penulis akan melihat bagaimana Program KUBe dapat mempengaruhi kemampuan berwirausaha keluarga sangat miskin di Kabupaten Wonogiri. Adapun variabel yang digunakan yaitu variabel KUBe

sebagai variabel independen. Sedangkan kemampuan berwirausaha sebagai variabel dependen. Penulis ingin mengetahui adakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Program Kelompok Usaha Bersama (KUBe) terhadap kemampuan berwirausaha Keluarga Sangat Miskin di Kabupaten Wonogiri.

Kelompok Usaha Bersama (KUBe)

Kelompok Usaha Bersama adalah kelompok warga atau keluarga binaan sosial yang dibentuk oleh warga atau keluarga binaan sosial yang telah dibina melalui proses kegiatan Program Kesejahteraan Sosial (PROKESOS) untuk melaksanakan kegiatan kesejahteraan sosial dan usaha ekonomi dalam semangat kebersamaan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya (Kemsos, 2019). KUBe merupakan metode pendekatan yang terintegrasi dan keseluruhan proses PROKESOS dalam rangka Memantapkan Program Menghapus Kemiskinan (MPMK). KUBe tidak dimaksudkan untuk menggantikan keseluruhan prosedur baku PROKESOS kecuali untuk Program Bantuan Kesejahteraan Sosial Fakir Miskin yang mencakup keseluruhan proses. Pembentukan KUBe dimulai dengan proses pembentukan kelompok sebagai hasil bimbingan sosial dan pendampingan.

Tujuan KUBe diarahkan kepada upaya mempercepat penghapusan kemiskinan, melalui peningkatan kemampuan berusaha para anggota KUBe secara bersama dalam kelompok, peningkatan pendapatan, pengembangan usaha, dan peningkatan kepedulian dan kesetiakawanan sosial diantara para anggota KUBe dengan masyarakat sekitar.

Kemampuan Berwirausaha

Pengertian wirausahawan lengkap dinyatakan oleh Joseph Schumpeter bahwa "*Entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw materials.*" (Alma, 2011:22). Berarti wirausahawan adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Menurut Prawirokusumo dalam Mulyani (2009:28), wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, wirausahawan adalah orang yang mampu melihat peluang, menciptakan sesuatu yang kreatif dan inovatif, serta berani mengambil resiko. Intinya, seorang wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa wirausaha dan mengaplikasikan hakekat kewirausahaan dalam hidupnya.

Menurut Retno (2017) kemampuan adalah kemampuan bersikap, berfikir dan bertindak secara konsistensi sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang langsung berpengaruh terhadap kinerja. Kinerja seorang wirausaha sangat dibutuhkan oleh usahanya. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan, dikhawatirkan akan berdampak terhadap keberhasilan usaha yang sedang dijalankan. Kemampuan berwirausaha adalah keterampilan yang dimiliki oleh seorang wirausaha dalam memulai usaha dan mengelola usahanya yang di indikasikan dengan keberanian mengambil resiko, inisiatif & proaktif, berorientasi pada prestasi, dan komitmen pada berbagai pihak.

Pengaruh Kelompok Usaha Bersama terhadap Kemampuan Berwirausaha

Kelompok Usaha Bersama diarahkan kepada upaya mempercepat penghapusan kemiskinan, melalui peningkatan kemampuan berusaha para anggota KUBe secara bersama dalam kelompok, peningkatan pendapatan, pengembangan usaha, dan peningkatan kepedulian dan kesetiakawanan sosial diantara para anggota KUBe dengan masyarakat sekitar. Pembentukan KUBe mengupayakan anggota KUBe untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan ekonominya secara berkelompok. Dengan berkelompok maka setiap individu anggota dapat berbagi dan bekerjasama dalam meningkatkan kemampuan secara bersama sehingga kemampuan setiap individu akan tergal. Program KUBe telah memberikan pengaruh terhadap kemampuan berwirausaha anggotanya.

Menurut penelitian Hermuningsih (2015) menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat meningkat berkat adanya LKM KUBe dan dapat mengembangkan Usaha. Begitu juga hasil penelitian Haryati (2013) dengan judul Kebijakan Penanganan Kemiskinan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBe) menunjukkan bahwa KUBe masih merupakan program alternatif dalam pengentasan kemiskinan dengan catatan melibatkan masyarakat dalam perencanaan. Hasil penelitian Setyawati & Suryono (2019) menunjukkan KUBe mampu meningkatkan kemampuan wirausaha berupa kemampuan mengatur strategi dan memperhitungkan resiko, kemampuan kreatif di Desa Semin. Hal ini menunjukkan bahwa KUBe mampu meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat khususnya keluarga sangat miskin. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka dapat disusun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah Program KUBe berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berwirausaha Keluarga Sangat Miskin di Kabupaten Wonogiri.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Wonogiri. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei *cross sectional*, karena pengumpulan datanya dilakukan pada titik waktu tertentu yang

relatif pendek. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu mencari pengaruh variabel independen, Kelompok Usaha Bersama (X) terhadap variabel dependen, kemampuan berwirausaha (Y). Berikut disajikan variabel dan indikator dalam penelitian ini;

Tabel 1. Variabel dan Indikator

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SKALA	SUMBER
Variabel Independen (X)	Kelompok Usaha Bersama	1. Manfaat kelompok usaha bersama (sosial)	Likert	Kemensos (2015)
		2. Kemampuan modal (ekonomi)		
		3. Kualitas kelembagaan (kelembagaan)		
		4. Strategi kemitraaan		
Variabel dependen (Y)	Kemampuan Berwirausaha	1. Inisiatif & proaktif	Likert	Kasmir (2016)
		2. Berani mengambil resiko		
		3. Berorientasi pada prestasi		
		4. Komitmen pada berbagai pihak		

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Keluarga Sangat Miskin (KSM) yang tergabung dalam KUBe di Kabupaten Wonogiri yakni sebanyak 900 orang. Teknik acak digunakan untuk menentukan sampel dan ukuran sampel dihitung berdasarkan rumus Slovin sebanyak 150 responden. Teknik pengumpulan data dengan cara memberikan kuesioner kepada sampel KSM. Data penelitian diuji asumsi klasik dan teknik analisis data menggunakan regresi linier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Wonogiri dengan jumlah responden 150 orang peserta Program Kelompok Usaha Bersama (KUBe) dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada peserta KUBe. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner maka diperoleh data tentang pekerjaan responden sebagai berikut:

Tabel 2. Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Ibu Rumah Tangga	68	45 %
Buruh	26	17 %
Wiraswasta	35	23 %
Petani	21	14 %
Jumlah	150	100 %

Sumber: Data Primer yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 68 responden (45%) dan yang paling sedikit adalah petani yaitu sebanyak 21 responden (14%).

Tabel 3. Statistik Deskriptif Sampel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KUBE	150	42.00	85.00	74.7067	6.95194
KKWU	150	58.00	131.00	1.1225E2	9.47971
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Data Primer yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil statistik deskripsi dapat dilihat variabel KUBE memiliki nilai tertinggi yaitu 85 sedangkan skor nilai terkecil sebesar 42 dan standar deviasi 6,951 yang menunjukkan sebaran data variabel KUBE. Variabel kemampuan kewirausahaan memiliki skor nilai tertinggi sebesar 131 sedangkan nilai terendah 58 dengan rerata sebesar 1.1225 dan standar deviasi sebesar 9,47971 yang menunjukkan sebaran data variabel kemampuan kewirausahaan.

Agar suatu model regresi linier dalam penelitian dapat digunakan untuk mengestimasi secara signifikan dan representatif, maka asumsi utama yang mendasari model regresi yang disebut asumsi klasik, harus terpenuhi. Asumsi klasik regresi meliputi: normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini semua terpenuhi, sebagaimana berikut:

Uji Normalitas Data

Salah satu asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk suatu model regresi adalah model yang memiliki nilai distribusi normal atau mendekati normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	7.67266689
	Absolute	.097
Most Extreme Differences	Positive	.077
	Negative	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		1.191
Asymp. Sig. (2-tailed)		.117

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

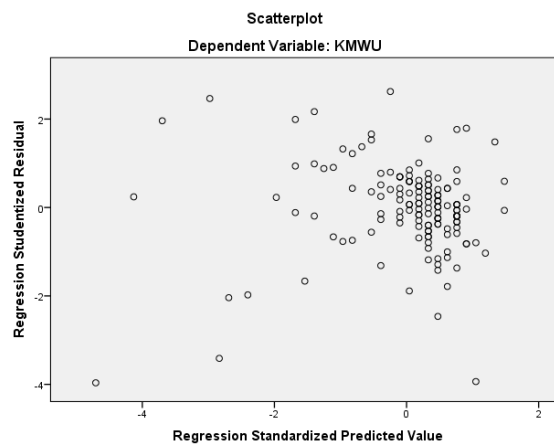
Sumber: Data Primer yang diolah, 2020

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik dan uji Kolmogorov Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal jika *probability value* > 0,05 (α), sebaliknya jika *probability value* < 0.05 (α) maka data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan Tabel 4, hasil uji

normalitas menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi normal yang dibuktikan dengan *asympt.sig* sebesar 0,117 yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikan sebesar 5%.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu kondisi dimana model regresi terjadi ketidaksamaan variance (variasi) dari nilai residua tau pengamatan ke pengamatan yang lain. Peneliti menggunakan metode grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar itu menunjukkan bahwa *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak tetap atau menyebar tidak berpola. Hal ini mengindikasikan tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam persamaan regresi yang digunakan.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya hubungan yang terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Terkait dengan data *time series*, autokorelasi muncul karena gangguan pada satu kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada kelompok yang sama dalam periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Run Test*. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi. Sebaliknya jika nilai signifikansi di bawah 0,05 maka terjadi

gejala autokorelasi dalam model regresi penelitian ini. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.51427
Cases < Test Value	74
Cases >= Test Value	76
Total Cases	150
Number of Runs	77
Z	.166
Asymp. Sig. (2-tailed)	.868
a. Median	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2020

Dari tabel di atas tampak bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi. Hal ini ditunjukkan dari nilai *asymp sig* sebesar 0,868 berarti nilai signifikan menunjukkan lebih besar dari 0,05.

Hasil Analisis Data

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data penelitian telah terdistribusi secara normal, tidak ada autokorelasi, dan tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk digunakan dalam analisis regresi linear. Hasil pengujian model regresi linier disajikan dalam tabel berikut ini;

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52.419	6.807	7.701	.000
	KUBE	.801	.091	8.827	.000
R					.587 ^a
R Square					.345
Adjusted R Square					.340
F Hitung					77.922
Sign F					.000 ^b

Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris terkait kelompok usaha bersama (KUBE) dan kemampuan berwirausaha. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis data atas model regresi linier. Analisis regresi linier pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan variabel independen. Tujuan analisis ini adalah untuk

mengestimasi dan atau memprediksi rerata populasi atau nilai rerata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang ingin diketahui.

Berdasarkan hasil uji regresi linear di atas, maka persamaan regresi penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

$$MKWU = 52.419 + 0.801 KUBE + e_{it}$$

Uji Ketepatan Model (Uji F)

Uji ketepatan model dilakukan dengan membandingkan nilai besaran F hitung dengan F Tabel dan melihat nilai signifikansi F-nya. Berdasarkan Tabel 6, model regresi yang menguji pengaruh variabel independen kelompok usaha bersama terhadap variabel dependen kemampuan berwirausaha memiliki sig F nya 0,00^a (0,000 < 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen kelompok usaha bersama.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) ini digunakan untuk menguji *goodness-fit* model regresi. Koefisien determinasi (R²) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Pada Tabel 6 menunjukkan besarnya nilai R sebesar 0,587, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang atau cukup kuat antara Kelompok Usaha Bersama (X1) terhadap kemampuan berwirausaha (Y). Nilai *Adjusted R Square* model penelitian ini sebesar 0,345. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berwirausaha yang terjadi pada Keluarga Sangat Miskin dapat dijelaskan oleh variabel independen (KUBE) sebesar 34,5%. Sementara itu, sisanya sebesar 65,5% (100%-34,5%) dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain di luar model yang diteliti.

Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Pengaruh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) terhadap Kemampuan Berwirausaha

Berdasarkan Tabel 6, nilai t hitung sebesar 8.827 lebih besar t tabel sebesar 1.97601 (t hitung 8.827 > t tabel 1.97601) dengan nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari nilai signifikan yang ditentukan (0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima, program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berwirausaha.

Program KUBE memberikan manfaat langsung bagi masyarakat miskin dalam memotivasi dan menciptakan kemampuan berwirausaha. Hal ini disebabkan dalam Program KUBE, masyarakat dituntut untuk saling membantu sesama anggota KUBE dan memberikan wadah untuk mengembangkan jiwa

kreatifitas dalam berwirausaha. Program KUBe juga menjadi solusi masalah permodalan dalam membuka usaha. Karena dalam KUBe permodalan dilakukan bergotong royong antar anggota KUBe. Sehingga kekurangan modal tidak menjadi permasalahan dalam membuka usaha. Dengan dibentuknya KUBe menunjukkan mereka yang tergabung dalam kelompok usaha bersama memiliki minat untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih besar.

Kelompok Usaha bersama (KUBe) yang telah terbentuk dan mampu berkembang serta berhasil sebanyak tujuh KUBe, yaitu KUBe budidaya jamur, budidaya lele dumbo, kerajinan bambu, pengrajin tempe, pengrajin keripik pisang dan ketela, terdapat dua pengrajin kudapan, dan *laundry*. KUBe budidaya jamur telah mendapatkan Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BLPS) dan menjadi KUBe yang meraih juara pertama tingkat Jawa Tengah. Demikian halnya dengan enam KUBe lain, akan segera memperoleh BLPS. Hal ini menunjukkan bahwa KUBe mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupkeluarga miskin.

Kelompok Usaha bersama (KUBe) yang telah terbentuk dan mampu berkembang serta berhasil bergerak dalam budidaya jamur, budidaya lele dumbo, kerajinan bambu, pengrajin tempe, pengrajin keripik pisang dan ketela, pengrajin kudapan, *laundry*, peternakan,dll. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Priadana & Guntur (2010) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel sistem organisasi terhadap pengembangan KUBe. Bachtiar & Jamaluddin (2011) menunjukkan hasil pelaksanaan Kelompok Usaha Bersama (KUBe) Dan Tingkat Keberhasilannya dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Miskin Desa.

Begitu juga hasil penelitian Haryati (2013) dengan judul Kebijakan Penanganan Kemiskinan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBe) menunjukkan hasil bahwa KUBe masih merupakan program alternatif dalam pengentasan kemiskinan dengan catatan melibatkan masyarakat dalam perencanaan. Hasil penelitian Hermuningsih (2015) juga menunjukkan hasil pendapatan masyarakat meningkat berkat adanya LKM KUBe dan dapat mengembangkan Usaha. Ningsih & Jember (2018) menyatakan bahwa bantuan program Kelompok Usaha Bersama (KUBe) terhadap Rumah Tangga Sasaran di Kabupaten Gianyar adalah sangat efektif. Hasil penelitian Setyawati & Suryono (2019) menunjukkan KUBeE mampu meningkatkan kemampuan wirausaha berupa kemampuan mengatur strategi dan memperhitungkan resiko, kemampuan kreatif di Desa Semin.

Berbeda hasil penelitian Wulpiah (2019) menunjukkan program KUBe tidak berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bangka. Hal itu ditunjukkan para anggota KUBe tidak dapat melaksanakan programnya secara berkelanjutan dan keterbatasan sumber daya manusia. Penelitian Sariningsih (2018) menunjukkan hasil bahwa kreatifitas dan inovasi peserta KUBe masih rendah dan direkomendasikan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan anggota

KUBe dan pendamping sosialnya. Penelitian Widayanti&Hidayatulloh (2015) menunjukkan bahwa KUBe perlu meningkatkan kinerjanya agar berhasil menjadi usaha dalam pengentasan kemiskinan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan perumusan masalah yaitu Program Kelompok Usaha Bersama (KUBe) memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berwirausaha sesuai hasil pengujian. Program KUBe memberikan manfaat langsung bagi masyarakat miskin dalam memotivasi dan meningkatkan kemampuan berwirausaha. Hal ini disebabkan dalam Program KUBe, masyarakat dituntut untuk saling membantu sesama anggota KUBe dan sebagai wadah untuk mengembangkan jiwa kreatifitas dalam berwirausaha.

KUBe merupakan kelompok usaha yang dibentuk untuk mengelola dan mengembangkan usaha warga miskin, dengan terbentuknya KUBe maka merupakan indikasi bahwa warga miskin telah memiliki kemampuan untuk berwirausaha. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa KUBe berpengaruh positif terhadap kemampuan berwirausaha. Oleh sebab itu pelatihan kewirausahaan dan pembentukan KUBe harus lebih ditingkatkan agar mendorong warga miskin untuk agar menumbuhkan kemampuan berwirausaha. Dengan kemampuan berwirausaha yang tinggi diharapkan akan terbentuk UMKM yang mampu memberikan pekerjaan dan kemandirian bagi warga miskin.

Berdasarkan hasil simpulan di atas, maka dapat diambil saran Dinas Sosial secara rutin memberikan pengawasan dan pendampingan kepada anggota KUBe. Pendampingan harus berupa pemberian arahan dan pelatihan secara berkesinambungan kepada masyarakat. Peneliti lain disarankan untuk dapat mengembangkan hasil dari penelitian ini dengan menambahkan variabel lain dan menggunakan alat analisis yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyanti. (2019, Oktober 10). Peringkat Daya Saing Ekonomi Indonesia Turun, Makin Tertinggal dari Malaysia. Diakses pada 12 Mei 2020 dari www.katadata.co.id/berita/2019/10/10
- Alma, B. 2011. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Bachtiar, I. & Jamaludin. 2011. Studi Pola Pelaksanaan Kelompok Usaha Bersama (KUBe) Dan Tingkat Keberhasilannya Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Miskin Desa. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sains, Teknologi, dan Kesehatan*, hlm.117-124. Bandung: LPPM Universitas Islam Bandung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri. 2020. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Wonogiri 2019*. Wonogiri: BPS Wonogiri.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Data dan Informasi Kemiskinan 2018-2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

-
- Haryati, R. 2013. Kebijakan Penanganan Kemiskinan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (Versi Elektronik). *Informasi*, 18, 2:117-132.
- Hermuningsih, S. 2015. Model pengembangan *Socio-Performance* Lembaga Keuangan Mikro Kelompok Usaha bersama Sebagai Usaha peningkatan Kualitas Ekonomi dan Sosial Masyarakat Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*.
- Kasmir. 2016. *Kewirausahaan*. Cetakan ke-11. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2016. *Pedoman Pelaksanaan PKH Tahun 2016*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial.
- Mulyani, E. 2009. Strategi Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Wirausaha Melalui Pembelajaran Kooperatif Yang Berwawasan Kewirausahaan (Versi Elektronik). *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 6, 2.
- Ningsih, D.A.W.P. dan Jember, I.M.. 2018. Efektivitas Dan Dampak Program Bantuan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Terhadap Pendapatan Dan Kesempatan Kerja Rumah Tangga Sasaran (RTS) Di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7,3:381-619.
- Nurzaman, Retno Kurnia. 2017. Pengaruh kemampuan wirausaha dan kreativitas terhadap keberhasilan usaha pada restoran sindang reret cabang surapati Bandung. Universitas Komputer Indonesia.
- Paramita, I, A, P, U. 2017. Dampak Program Kelompok Usaha Bersama dalam pemberdayaan ekonomi Keluarga Penyandang cacat di Kabupaten Gianyar. *Jagaditha*, 4,2,: 28-35.
- Priadana, M. S. & Guntur, E. F. 2010. Analisis Faktor Penentu Keberhasilan serta Dampak dari Kelompok Usaha Bersama di Jawa Barat. *Trikonomika*, 9,2:78-86.
- Sariningsih, Y. 2018. Kreatifitas dan Inovasi Pelaku Kube. *Polistaat*, 1,1: 13-37.
- Setyawati, D& Suryono, Y. 2015. Peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam meningkatkan kemampuan wirausaha di KUBE Manunggal Karep Desa Semin, Semin, Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 8, No. 6 Tahun 2019.
- Widayanti, S,Y,M & Hidayatulloh,A,N. 2015. Kinerja Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal PKS*, 14,2.
- Wulpiah. 2019. Implikasi pelaksanaan Progrsm Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Terhadap Pemberdayaan Ekonomi dan Kesejahteran Masyarakat di Kabupaten Bangka. *Scienta, Jurnal Hasil Penelitian*, 4,1: 17-39.

